

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah instrumen penting dalam menggambarkan kinerja suatu perusahaan, khususnya yang sudah perusahaan *go public*. Seiring pesatnya perkembangan perusahaan-perusahaan yang *go public*, maka makin tinggi pula permintaan atas audit laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi para pengguna laporan keuangan. Informasi dalam laporan keuangan dapat bermanfaat jika disajikan secara akurat dan tepat waktu, yakni tersedia saat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan laporan audit (*timeliness*) menjadi prasyarat utama bagi peningkatan harga saham perusahaan tersebut (Kamilah, 2014 : 38).

PSAK 16 Revisi tahun 2011 menyatakan bahwa apabila suatu perusahaan memilih menerapkan model revaluasi aset tetap maka perubahan kebijakan pengukuran setelah pengukuran awal aset tetap tersebut harus dilakukan secara konsisten. Sekali perusahaan menggunakan model biaya. Informasi nilai wajar dianggap lebih relevan dibandingkan dengan informasi nilai perolehan, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan revaluasi aset setiap tahun selama nilai aset tidak berubah signifikan. Revaluasi dapat dilakukan kembali apabila nilai wajar aset yang telah direvaluasi berbeda secara material dengan jumlah tercatat (Jannah & Diantimala, 2018 : 12). Adanya nilai perbedaan antara nilai buku dengan nilai wajar ini mendorong perusahaan untuk menyesuaikan kondisi keuangannya agar dapat sesuai dengan nilai wajar, perusahaan melakukan revaluasi terhadap aktiva tetapnya. Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali atas aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Keuntungan bagi perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap, diantaranya dapat menciptakan *performance of balance sheet* yang lebih baik, sebagai akibat meningkat nya nilai aktiva dan modal. Selain itu dapat meningkatkan kepercayaan para pemegang saham, karena kenaikan nilai aktiva dapat dicatat sebagai nilai tambahan nilai saham. Dengan adanya revaluasi

aktiva tetap juga memiliki keuntungan dari segi perpajakan, yaitu dapat melakukan penghematan pajak (Alhamdi & Siregar, 2022 : 23).

Perlakuan aset tetap diatur dalam PSAK No. 16 Revisi 2011. PSAK ini telah mengadopsi IAS 16 sesuai dengan mandat konvergensi IFRS yang dicanangkan Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia. Definisi aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Standar akuntansi aset tetap secara eksplisit memperbolehkan manajemen untuk memilih salah satu metode pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal yaitu model biaya atau model revaluasi. Menurut model biaya, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai (Kamilah & Nst, 2019 : 10).

Penggunaan harga perolehan dimungkinkan membuat nilai aset tetap kehilangan relevansinya karena tidak mencerminkan nilai terkini dan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Kondisi ini masuk akal, melihat situasi perekonomian Indonesia yang mengalami inflasi cukup berfluktuasi. Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Dampak negatif dari inflasi yaitu naiknya harga barang dan jasa. Selama periode kenaikan harga, peralatan yang dibeli 10 tahun lalu kenyataannya untuk mengganti aktiva itu jauh lebih mahal. Baridwan mengemukakan bahwa untuk aset tetap apabila harga-harga sudah berubah dalam jumlah yang besar, maka rekening aset tetap yang memakai harga perolehan masa lalu sudah tidak mencerminkan keadaan riil dari aktiva tersebut. Tanah yang dijual tahun ini mungkin menghasilkan pendapatan cukup besar dibanding kas yang dikeluarkan untuk membeli tanah tersebut 20 tahun lalu.

Aktiva tetap diperoleh oleh entitas usaha lebih bertujuan untuk digunakan dalam operasi perusahaan dibandingkan untuk dijual kembali. Pada umumnya, aktiva digunakan dalam produksi barang atau jasa selama lebih dari satu periode akuntansi. Aset tetap umumnya dinilai berdasarkan harga perolehannya, lalu disusutkan selama masa manfaat aset tetap sehingga nilainya semakin lama

semakin kecil. Oleh karena itu penggunaan harga perolehan menjadikan beberapa nilai aset tetap tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Harga perolehan membuat nilai aset tetap menjadi tidak relevan karena tidak menunjukkan nilai terkini dari aset tetap yang dimiliki perusahaan. Agar tetap menunjukkan nilai yang sebenarnya dari aset tetap secara wajar, perlu dipilih suatu kebijakan akuntansi selain dari harga perolehan, yaitu revaluasi aset tetap.

Revaluasi aset tetap dengan mengikuti PSAK 16 dilakukan hanya untuk memperbaiki laporan posisi keuangan. Perlu dipahami bahwa tidak ada penambahan cash inflow pada perusahaan dari kebijakan revaluasi karena perhitungannya hanya dibuku saja dengan pencatatan debit aset tetap dan kredit surplus revaluasi. Perusahaan juga tidak dapat membagikan dividen dari proses revaluasi. Revaluasi aset tetap dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kemudahan perusahaan menambah sumber eksternal atau tambahan modal melalui pinjaman oleh kreditur.

Revaluasi Aset Tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain. Sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan tidak lagi mencerminkan nilai yang wajar. Melalui revaluasi ini suatu nilai aset tetap akan bertambah besar yang akan menyebabkan beban penyusutan pada tahun-tahun yang akan datang menjadi lebih besar yang secara langsung akan mengurangi laba perusahaan. Menurunnya laba perusahaan akan meminimalkan pajak terutang yang dibayarkan oleh perusahaan. Walaupun dengan melakukan revaluasi laba perusahaan menjadi berkurang, sebenarnya kebijakan ini memiliki manfaat lain seperti laporan posisi keuangan akan menunjukkan posisi keuangan perusahaan yang wajar sehingga laporan keuangan dapat menyajikan informasi yang lebih akurat (Mellantias, 2022 : 89).

Kemudian kekurangan dari revaluasi aset tetap ini adalah meningkatnya beban penyusutan aset tetap yang dibebankan dalam laba rugi atau dibebankan ke harga pokok produksi pada periode berjalan (Fauziati et al., 2015 : 128). Selain itu, revaluasi aset tetap membutuhkan biaya yang mahal, seperti biaya jasa penilai, biaya audit serta biaya pajak atas revaluasi aset tetap. Dengan adanya berbagai kelebihan dan kekurangan revaluasi aset tetap, manajemen perusahaan harus

mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diterima perusahaan di masa sekarang dan masa depan jika perusahaan memutuskan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Adanya kenaikan nilai aset tetap setelah dilakukan revaluasi akan berdampak pada beban penyusutan aset di tahun-tahun berikutnya menjadi lebih besar. Beban penyusutan yang semakin besar akan mengurangi laba perusahaan, sehingga dapat meminimalkan pajak terutang yang dibayarkan oleh perusahaan. Meskipun pada saat melakukan revaluasi laba perusahaan akan berkurang, namun kebijakan ini akan memberikan manfaat lain seperti laporan posisi keuangan akan menunjukkan posisi keuangan yang wajar sehingga laporan keuangan dapat menyajikan informasi yang lebih akurat.

Beberapa peneliti melakukan penelitian dan menguji faktor –faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap, diantaranya seperti intensitas aset tetap, *leverage*, dan likuiditas.

Intensitas aset tetap (*Fixed Asset Intensity*) merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap. Intensitas aset tetap dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima dari transaksi aset tersebut. Ketika intensitas aset tetap tinggi perusahaan akan memprioritaskan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya. Aset didefinisikan sebagai sumber daya yang mempunyai potensi memberikan manfaat ekonomi pada perusahaan pada masa-masa mendatang. Sumber daya yang mampu menghasilkan aliran kas masuk (*cash inflow*) atau kemampuan mengurangi kas keluar (*cash outflow*) dapat juga disebut aset. Perusahaan umumnya mencatat aset tetap dengan menggunakan model biaya historis. Model biaya historis pada aset tetap terdiri atas semua pengeluaran yang diperlukan untuk memperoleh aset. Sekali biaya ditetapkan, perusahaan akan menggunakan nilai tersebut sebagai dasar akuntansi untuk aset tetap selama masa manfaatnya. Pendekatan biaya historis mengevaluasi aset berdasarkan harga pembelian dan semua biaya lainnya yang disebabkan secara langsung hingga aset mampu beroperasi. Nilai aset setelah pengakuan sama dengan biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Keuntungan dari konsep ini adalah kesederhanaan dan kepastian, meskipun banyak kritikus berpendapat bahwa informasi berdasarkan akuntansi biaya historis tidak

relevan karena nilai pasar aset berbeda dengan harga historis pembelian aset tersebut. Dalam model biaya historis, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai (Purba, 2017 : 198).

*Leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan total yang utangnya lebih besar dari pada total aset. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Solvabilitas (*leverage*) digambarkan untuk melihat sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri (Efendi & Saprudin, 2019 : 201). Menurut Riyanto *leverage* adalah penggunaan aktiva atau dana dimana untuk menggunakannya perusahaan harus membayar biaya tetap (Nurhandika, 2018 : 127). Sedangkan Weston dan Brigham mendefinisikan *financial leverage* sebagai tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa leverage merupakan penggunaan hutang oleh perusahaan sebagai sumber pembiayaan untuk melakukan kegiatan perusahaan dimana untuk menggunakannya perusahaan harus membayar biaya tetap (Pramesti & Rahayu, 2021 : 129). Dengan tingginya rasio leverage menunjukkan bahwa perusahaan tidak solvabel, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Karena *leverage* merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aktiva suatu perusahaan, maka apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan asset yang tinggi namun resiko leverage nya juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena dikhawatirkan aset tinggi tersebut didapat dari hutang yang akan meningkatkan risiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu.

Likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau hutang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya (Mulyanti & Supriyani, 2018 : 28). Dalam dunia perbankan, likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi

kewajibannya setiap saat. Kewajiban tersebut termasuk penarikan yang tidak dapat diduga seperti *commitment loan* maupun penarikan-penarikan tidak terduga lainnya (Zainal, 2017 : 102). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Likuiditas adalah perihalmenyatakan posisi uang kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo tepat pada waktunya, Selain itu, likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito/simpanan oleh deposan/penitip. Maksudnya suatu bank dikatakan likuid apabila dapat memenuhi kewajiban penarikan uang dari para deposan dana maupun dari para peminjam/debitur.

Dari uraian faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap diatas, peneliti akan menganalisis beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia, berikut nama perusahaan yang akan diteliti.

**Tabel 1.1**

**Daftar Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI**

NO	KODE	PERUSAHAAN
1	CAKK	Cahaya Putra Asa Keramik Tbk
2	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk
4	ARNA	Arwana Citramuia Tbk
5	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
6	GGRM	Gudang Garam Tbk
7	CEKA	Wilmar Indonesia Tbk
8	SKBM	Sekar Bumi Tbk
9	BTON	Betonjaya Manunggal
10	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2022)

Tabel 1.2

**Perkembangan Intensitas Aset Tetap, Leverage, Likuiditas, dan Revaluasi  
Aset Tetap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI**

KODE	TAHUN	INTENSITAS ASET TETAP (X1)	LEVERAGE (X2)	LIKUIDITAS (X3)	REVALUASI ASET TETAP (Y)
CAKK	2018	0,72	0,18	3,1334	27,2113
	2019	0,7	0,19	3,1073	25,2366
	2020	0,61	0,33	1,5721	23,338
	2021	0,66	0,33	1,3994	23,338
	2022	0,74	0,36	1,7953	22,2345
GDYR	2018	0,58	0,5	0,8645	23,8732
	2019	0,53	0,57	0,8607	21,2214
	2020	0,62	0,57	0,6889	22,2344
	2021	0,66	0,58	0,6202	22,0999
	2022	0,61	0,61	0,6568	22,2112
DLTA	2018	0,12	0,15	7,6039	25,3453
	2019	0,1	0,15	8,6378	23,4212
	2020	0,09	0,16	7,1983	23,3462
	2021	0,09	0,15	8,0505	21,2452
	2022	0,1	0,17	7,4985	28,3924
ARNA	2018	0,58	0,39	1,3488	20,0092
	2019	0,54	0,36	1,6262	29,0921
	2020	0,5	0,34	1,7363	27,821
	2021	0,46	0,35	1,7364	29,9902
	2022	0,4	0,34	1,9635	23,3181
MAIN	2018	0,55	0,53	1,2901	21,1122
	2019	0,54	0,54	1,2191	23,3473
	2020	0,55	0,54	1,6967	23,2213
	2021	0,57	0,55	1,1812	21,2114
	2022	0,57	0,54	1,1986	21,2298
GGRM	2018	0,33	0,37	1,9379	26,8722
	2019	0,34	0,37	1,9355	24,2112
	2020	0,34	0,35	2,0581	24,231
	2021	0,34	0,35	2,0619	20,2019
	2022	0,37	0,25	2,9123	21,2111
ALAKASA	2018	0,57	5,53	0,9189	16,9959
	2019	0,01	0,74	1,2981	16,9336

KODE	TAHUN	INTENSITAS ASET TETAP (X1)	LEVERAGE (X2)	LIKUIDITAS (X3)	REVALUASI ASET TETAP (Y)
	2020	0,04	0,84	1,1618	16,8226
	2021	0,03	0,83	1,1768	16,6333
	2022	0,03	0,75	1,3031	16,111
BETON	2018	0,27	0,19	4,2198	0,0000
	2019	0,25	0,16	5,4749	23,1219
	2020	0,19	0,16	5,7882	23,0293
	2021	0,18	0,2	4,5291	22,9028
	2022	0,17	0,2	4,7123	22,9361
SEKAR BUMI	2018	0,48	0,63	1,1072	26,801
	2019	0,48	0,37	0,9167	26,9086
	2020	0,52	1,00	1,3833	27,0909
	2021	0,51	0,43	1,3301	27,1249
	2022	0,46	0,46	0,9328	26,8117
WILMAR	2018	0,23	0,38	2,1893	26,0984
	2019	0,29	0,35	2,2244	26,0813
	2020	0,31	0,16	5,113	26,0217
	2021	0,23	0,19	4,7997	25,9977
	2022	0,19	0,2	4,6627	26,0423

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2022)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwasanya pada variabel Revaluasi Aset Tetap nilainya pada setiap perusahaan, tiap tahunnya mengalami penurunan yang cukup signifikan setiap periodenya serta juga mengalami kenaikan yang tidak beraturan setiap periodenya.

Pada variabel Intensitas Aset Tetap, dapat dilihat pada tabel di atas nilainya pada setiap perusahaan, tiap tahunnya mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak signifikan dan tidak beraturan. Ketika intensitas aset tetap tinggi perusahaan akan memprioritaskan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya.

Pada variabel *Leverage*, dapat dilihat pada tabel di atas nilainya pada setiap perusahaan, tiap tahunnya mengalami penurunan dan peningkatan yang cukup signifikan dan stabil, perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan total yang utangnya lebih besar dari pada total aset. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca.

Pada Variabel Likuiditas, dapat dilihat pada tabel di atas nilainya pada setiap perusahaan, tiap tahunnya mengalami penurunan yang tidak signifikan di tiap tahunnya, Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas.

Dengan melihat fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, maka menjadi latar belakang diajukannya riset ini. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “**Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan Manufaktur**”.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diketahui identifikasi masalahnya sebagai berikut ini :

1. Revaluasi Aset Tetap nilainya pada setiap perusahaan, tiap tahunnya mengalami penurunan yang cukup signifikan setiap periodenya serta juga mengalami kenaikan yang tidak beraturan setiap periodenya.
2. Intensitas Aset Tetap dapat dilihat pada setiap perusahaan, tiap tahunnya mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak signifikan dan tidak beraturan.
3. *Leverage* nilainya pada setiap perusahaan, tiap tahunnya mengalami penurunan dan peningkatan yang cukup signifikan dan stabil.
4. Likuiditas nilainya pada setiap perusahaan, tiap tahunnya mengalami penurunan yang tidak signifikan di tiap tahunnya.
5. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu (*Research Gap*).

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada pengaruh

intensitas aset tetap, *leverage*, dan likuiditas terhadap revaluasi aset tetap pada beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara lain yaitu perusahaan Cahaya Putra Asa Keramik Tbk, Goodyear Indonesia Tbk, Delta Djakarta Tbk, Arwana Citra Mulia Tbk, Malindo Feedmill Tbk, Gudang Garam Tbk, Wilmar Cahaya Indoensia Tbk, Sekar Bumi Tbk, Betonjaya Manunggal Tbk, dan Alakasa Industrindo Tbk periode 2018-2022.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian singkat mengenai latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah intensitas aset tetap berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022?
4. Apakah intensitas aset tetap, *leverage*, dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap revaluasi aset tetap Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh intensitas aset tetap terhadap revaluasi aset tetap Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap revaluasi aset tetap Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap revaluasi aset tetap Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh intensitas aset tetap, *leverage*, dan likuiditas secara simultan terhadap revaluasi aset tetap Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022.

## F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna dan memiliki manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi akademisi, memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi dan manajemen keuangan serta sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan revaluasi aset tetap.
  - b. Bagi masyarakat, untuk menambah pengetahuan tentang akuntansi, terutama mengenai terkait revaluasi aset tetap.
  - c. Bagi penulis, sebagai bentuk aplikasi pengetahuan yang selama ini diperoleh di perkuliahan serta untuk menambah pengetahuan mengenai revaluasi aset tetap.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan informasi dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan revaluasi aset tetap.
  - b. Bagi Universitas, penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka, wacana keilmuan dan sebagai referensi bagi peneliti lain jika

memiliki keinginan untuk meneliti Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan bagi para peneliti yang akan mengadakan penelitian lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap, dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam penelitian selanjutnya, dan peneliti selanjutnya dapat menambah variable penelitian, terutama masalah faktor-faktor uang mempegaruhi revaluasi aset tetap.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN